

## BAB II TINJAUAN TEORITIS

### 2.1. Hasil Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku Mahasiswa yang kompleks. sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh Mahasiswa sendiri. Mahasiswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat Mahasiswa, mempelajari sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. lingkungan yang dipelajari Mahasiswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan dan tumbuhan atau benda-benda yang dijadikan bahan ajar.

Slameto (2003) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil keseluruhan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Sardiman (2001) belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa dan raga psikofisik, menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsure cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari aktifitas belajar. Sudjana (2004) menambahkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya.

Pendekatan (*approach*) pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Misalnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada Mahasiswa (*student-centered approaches*) (Sanjaya. W, 2007).

Syah (2004) mengungkapkan, model pembelajaran adalah pedoman perencanaan pembelajaran yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pembelajaran. Selanjutnya dijelaskannya bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial, untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan mendapatkan hasil belajar yang seoptimal mungkin.

Kemampuan yang dimiliki mahasiswa setelah proses belajar mengajar dapat dikatakan sebagai hasil belajar yang merupakan faktor penting dalam pendidikan. Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 3 ranah yaitu 1) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. 2) ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi dan internalisasi, 3) ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Hasil akhir dari suatu proses dapat dilihat melalui hasil belajar. Hasil belajar adalah output yang dicapai berkat adanya proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan penentu akhir dalam rangkaian aktivitas belajar dan keberhasilan siswa dalam belajar tercermin dari hasil evaluasi yang diperolehnya, seperti yang dikemukakan oleh Nurkencana (1983), hasil belajar adalah suatu hasil penilaian (evaluasi). Evaluasi diharapkan memberikan informasi tentang kemajuan yang telah

dicapai oleh siswa yaitu pada penguasaan dan kemampuan yang didapatkan setelah memperoleh pengalaman belajar.

Menurut Depdiknas,(2004) hasil belajar dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada diri seseorang ,seperti perubahan pemahaman ,perubahan sikap, dan perubahan perilaku serta aspek-aspek lain yang ada pada diri seseorang.hasil yang didapat oleh Mahasiswa memenuhi tujuan pembelajaran dari bahan yang diajarkan oleh guru.

Waluyo (1987) mengatakan bahwa hasil adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh Mahasiswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Nasution (1982) menambahkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan bahan oleh mahasiswa, tingkat keterampilan atau skor yang diperoleh mahasiswa dari hasil test yang dilaksanakan. Tingkat penguasaan ini dapat dilihat dari skor nilai yang biasanya dilambangkan dengan angka atau huruf.

Pengukuran terhadap materi kuliah mengacu pada ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan ajaran baik secara perorangan maupun kelompok.

Menurut Slameto (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek fisiologi dan psikologi mahasiswa, sedangkan faktor eksternal meliputi aspek yang berasal dari lingkungan sosial mahasiswa. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh

mahasiswa setelah melalui pengalaman belajar dalam rangkaian proses belajar mengajar yang dapat dilihat dengan melakukan evaluasi.

## **2.2. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah suatu kumpulan dari strategi pembelajaran yang melibatkan para mahasiswa agar dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu (Eggen et al,1996 *dalam* Rusymaladewi 2006). Menurut Ibrahim (2000) pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dengan mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok kecil (4-5 orang) yang bersifat heterogen.

Tiga tujuan pembelajaran yang penting yang dapat dicapai dengan pembelajaran kooperatif antara lain: prestasi akademik, penerimaan akan keragaman dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk. 2000). Pembelajaran kooperatif di perguruan tinggi dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa, mempersiapkan mahasiswa agar memiliki sifat kepemimpinan dan pengalamannya membuat keputusan dalam kelompoknya dan juga memberikan kesempatan untuk belajar dan bekerjasama dengan mahasiswa lainnya yang memiliki karakter tertentu yang berbeda.

Menurut Ibrahim,dkk (2000), pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri yaitu siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda, penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu.

Menurut Ibrahim, dkk (2000) terdapat enam fase pada pembelajaran kooperatif yaitu 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) menyajikan informasi, 3) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) evaluasi, 6) memberikan penghargaan.

Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik utama yaitu:

1. Siswa belajar dalam suatu kelompok dan memiliki rasa saling ketergantungan dalam proses belajar, penyelesaian tugas kelompok mengharuskan semua anggota kelompok bekerja bersama.
2. Interaksi intensif secara tatap muka antar anggota kelompok.
3. Masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang telah disepakati.
4. Siswa harus belajar dan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal.

(Pannen, et al, 2001)

Belajar kooperatif sangat bermanfaat untuk meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap lingkungan belajar termasuk dosen, mempunyai kemampuan untuk bernalar tinggi, sebagai motivasi untuk berprestasi, mempunyai keterlibatan emosional dalam proses belajar, meningkatkan interaksi antar mahasiswa dengan dosen, percaya diri serta dukungan sosial.

### **2.3. Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)**

Menurut Lie (2002), merupakan teknik belajar mengajar dengan tipe Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray) dikembangkan oleh Kagan pada tahun 1992. Dengan teknik ini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk saling

berbagai hasil dan informasi dengan kelompok lain. Pembelajaran kooperatif tipe TSTS merancang sebuah pembelajaran kelompok dengan cara menyusun peserta didik (mahasiswa) bekerja dalam kelompok-kelompok belajar dan memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain, dengan demikian peserta didik dapat saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. (Lie, 2002)

TSTS merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dapat melatih peserta didik (mahasiswa) berfikir kritis, kreatif, dan efektif serta saling memecahkan masalah dan saling mendorong untuk saling berprestasi dalam kelompoknya dan juga kelompok lain. TSTS menekankan bahwa mahasiswa yang berkemampuan akademis tinggi akan membantu yang berkemampuan akademis rendah dalam kelompoknya. (Lie, 2002)

Pada pembelajaran TSTS siswa diorganisasikan pada kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 4 orang, dimana setelah berdiskusi dalam kelompok sendiri dua orang anggota kelompoknya bertamu kedua kelompok yang lain, sementara dua orang yang tinggal dalam kelompoknya bertugas membagikan informasi kepada tamu mereka dari kelompok lain. Kemudian anggota kelompok yang bertamu kembali ke kelompok sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain serta mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka (Lie, 2002).

Evaluasi dalam pembelajaran kooperatif TSTS dilakukan secara individu yang mencakup semua topik yang didiskusikan, skor yang diperoleh mahasiswa dalam evaluasi selanjutnya diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan untuk skor kelompok.

Adapun fase-fase pembelajaran kooperatif (Ibrahim,dkk. 2000), tahap pembelajaran kooperatif dimodifikasi sebagai berikut:

**Tabel 1. Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS**

No	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa
1.	Dosen memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.	Mahasiswa mendengarkan tujuan pembelajaran dari dosen.
2.	Dosen menyajikan informasi.	Mahasiswa mendengarkan informasi dari dosen
3.	Dosen meminta mahasiswa untuk menempati kelompok.	Mahasiswa membentuk kelompok
4.	Dosen memberikan LKM pada masing-masing kelompok.	Mahasiswa mengerjakan LKM dalam kelompok masing-masing.
5.	Dosen meminta dua orang dari masing-masing kelompok untuk berkunjung ke kelompok lain dengan tujuan mencari, membandingkan mencatat dan memberikan informasi penyelesaian soal, dua orang yang tinggal bertugas memberikan hasil kerja/jawaban dan informasi kepada tamu mereka.	Dua orang dari masing-masing kelompok berkunjung ke kelompok lain dengan tujuan mencari, membandingkan, mencatat, dan memberikan informasi penyelesaian soal, dua orang yang tinggal bertugas memberikan hasil kerja/jawaban dan informasi kepada tamu mereka.
6.	Dosen meminta mahasiswa kembali ke kelompok sendiri dan melaporkan informasi penyelesaian soal yang mereka peroleh dari kelompok lain.	Mahasiswa kembali ke kelompok sendiri dan melaporkan informasi penyelesaian soal yang mereka peroleh dari kelompok lain.
7.	Dosen menyuruh setiap kelompok untuk berfikir kembali dan membandingkan jawaban serta membahas hasil kerja mereka.	Kelompok berfikir kembali dan membandingkan jawaban serta membahas hasil kerja mereka.
8.	Dosen menyuruh mahasiswa mengumpulkan LKM untuk dinilai.	Mahasiswa mempresentasikan hasil kerjanya dan mengumpulkan LKM untuk dinilai.
9.	Dosen memberikan penghargaan pada kelompok Evaluasi	Kelompok mendapatkan penghargaan berupa nilai

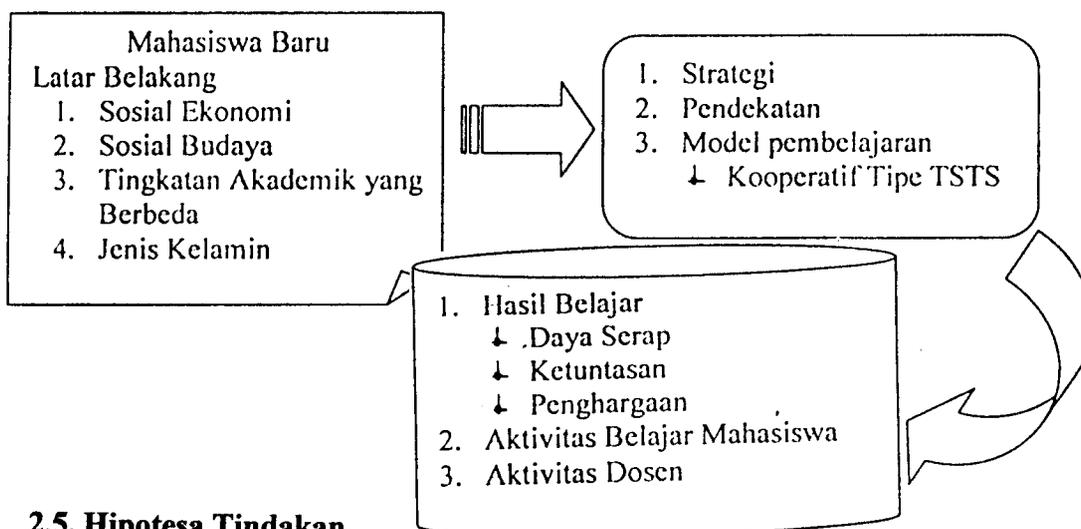
#### 2.4. Hubungan Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS Dengan Hasil Belajar

Pembelajaran kooperatif tipe TSTS memiliki keunggulan yaitu mahasiswa dituntut untuk saling berbagi dalam hal memecahkan masalah, berbagi informasi

kepada kelompok lain dan interaksi antara siswa baik dalam kelompok sendiri maupun dengan kelompok lain (bertamu dan menerima tamu).

Hubungan pembelajaran kooperatif dengan hasil belajar dapat ditinjau dari setiap tahap pelaksanaannya, pada tahap awal pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TSTS setiap kelompok berdiskusi untuk mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam LKM. Pada tahap ini peran semua anggota kelompok sangat diharapkan sehingga semua anggota kelompok akan terlibat aktif. Hal ini akan memotivasi mahasiswa untuk mempelajari materi kuliah yang akhirnya dapat berdampak positif terhadap hasil belajar mahasiswa.

#### Kerangka Pikir



#### 2.5. Hipotesa Tindakan

Hipotesa tindakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Lingkungan pada mahasiswa program studi biologi FKIP UNRI.